BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* sangatlah urgen bagi kehidupan masyarakat Desa Rura. Budaya ini mendorong masyarakat Desa Rura untuk memahami makna dan nilai dasar relasi sosial manusia. Relasi dasar manusia ini tentunya mempunyai arti yang dalam bagi kehidupan bermasyarakat melalui pendekatan *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* ini masyarakat Desa Rura mudah untuk membangun interaksi sosial dengan sesamanya maupun dengan orang asing yang datang ke kampung Desa Rura. Pendekatan ini tidak boleh dipisahkan karena menyatu dengan struktur relasi yang ada. Tentunya melalui pendekatan ini masyarakat Desa Rura mampu menginternalisasi nilai yang ada dan menjadi panduan bagi komunikasi yang baik dengan orang lain. Walaupun tidak sepenuhnya menerapkan pola pendekatan ini setidaknya setiap pribadi mampu bersikap terbuka dengan kehadiran orang lain dalam hidup. Terlepas dari situ setiap individu menyadari bahwa pola pendekatan yang ada memberi dorongan positif bagi kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Rura tentunya tidak menjadi kendala dalam membangun komunikasi yang baik karena pola pendekatan sudah melekat di setiap pribadi masyarakat Desa Rura sendiri.

Budaya *reis*, *ruis*, *raes* dan *raos* ini sebagai budaya dasar perjumpaan dengan sesama manusia. Kebiasaan masyarakat Desa Rura dalam menjalani budaya ini tentu menjadi dorongan setiap pribadi untuk bersikap terbuka terhadap orang lain. Hindari sikap gengsi untuk menyapa dan berkomunikasi dengan orang lain. Karena sikap itu yang menghambat proses budaya 4R pada masyarakat Desa Rura. Karena budaya yang pernah ada sebelumnya dan itu perlu dilestarikan karena budaya ini mengandung nilai-nilai persaudaraan, kedamaian sosial, mengangkat status sosial dan keterbukaan individu terhadap kehadiran orang lain dalam hidup. Budaya ini juga menjadi kearifan lokal orang Manggarai khususnya masyarakat Desa Rura. Tugas masyarakat Desa Rura adalah membangun kembali nilai kebudayaan ini menjadi budaya yang integral bagi masyarakat Desa Rura dan mengangkat status sosial kepada setiap orang yang merasa dipinggirkan serta

memberikan dorongan yang positif kepada orang yang kehilangan harapan. Dengan demikian nilai budaya 4R ini berguna bagi masyarakat Desa Rura dan bagi semua orang karena memberikan pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Budaya 4R ini menjadi budaya perjumpaan bagi masyarakat Desa Rura, karena pola pendekatannya dapat mendorong setiap individu untuk berdialog dan berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia makhluk yang ingin selalu mendekatkan diri dengan yang lain dan hasrat sosialnya semakin tinggi untuk berjumpa dan berdialog dengan sesamanya. Kehadiran orang lain akan menjadi berarti jika memberi pengaruh yang positif yaitu dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan sesamanya. Hendaknya budaya 4R ini menjadi tujuan utama dalam membangun komunikasi dengan sesamanya, supaya proses komunikasi itu memberikan kesan yang baik bagi orang lain maka dari itu cara yang baik adalah dengan sikap terbuka dan ramah dalam menerima orang lain.

Konsep budaya 4R dalam pergumulan masyarakat Desa Rura dapat mendorong nilai-nilai sosial sebagai marwah relasi yang ada di masyarakat Desa Rura sendiri. Konsep ini dibuat supaya masyarakat Desa Rura mengetahui makna dibalik budaya yang dimaksudkan. Budaya 4R memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Desa Rura, melalui makna relasi yang diwariskan oleh pendahulu sehingga masyarakat Desa Rura mampu membuka hati bagi orang lain dan mencintai setiap ciptaan Tuhan. Hal ini sangat penting karena itu tujuan akhir dari hidup manusia. Manusia hendaknya saling mengasihi sesama yang lain seperti mengasihi dirinya sendiri. Ciptaan Tuhan yang paling mulia ialah manusia, untuk itu hargai ciptaan Tuhan sebagai ungkapan iman manusia kepada Tuhan. Cara yang paling sederhana untuk mencintai ciptaan Tuhan ialah dengan saling peduli dan sikap terbuka setiap kekurangan. Hendaknya masyarakat Desa Rura bisa belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga nilai-nilai yang ada dapat diterapkan dalam lingkungan sosialnya. Manusia pada hakikanya ingin bersama dengan yang lain, karena dalam diri manusia memiliki rasa ingin tahu yang sangat dalam tentang orang lain. Untuk itu manusia ingin mendekatkan diri dengan orang lain guna untuk memenuhi hasrat yang ada dalam dirinya untuk bersama dengan orang lain. Karena itu, sangat diharapkan masyarakat Desa Rura memiliki

kesadaran yang sama dalam diri untuk membangun hubungan sosial yang baik. Dengan demikian hakikat manusia terpenuhi sebagai makhluk sosial. Tugas dari setiap individu adalah adanya sikap terbuka terhadap orang lain sehingga tidak hanya menjadi sebuah selogan bahwa manusia sebagai makhluk sosial melainkan manusia menyadari itu dengan aksi nyata melalui sikap yang benar-benar makhluk sosial dalam membangun relasi dengan orang lain.

Relasi dengan orang lain sebagai tanda manusia memiliki jiwa sosial dengan orang lain. Untuk itu peran relasi dalam membangun hubungan sosial sangatlah penting karena dapat membantu seseorang untuk bisa beradaptasi dengan situasi sosialnya. Situasi sosial mendorong individu agar bersikap kritis dan selektif terhadap pengaruh kepribadiaanya. Pengaruh itu disebabkan oleh arus globalisasi yang semakin melanda setiap kepribadian individu tetapi sejauh mana individu itu mampu mengantisipasi pengaruh itu dengan rasa tanggung jawab yang penuh. Tugas itu dituntut sikap kritis, dalam arti bahwa bertanggung jawab dalam mengambil sebuah tindakan untuk mencegah pengaruh yang dapat merusak kepribadian individu sendiri. Dengan demikian relasi yang baik dapat diwujudkan tergantung sikap keterbukaan individu demi membangun hubungan sosial yang baik. Sehingga dapat menciptakan kedamaian sosial tanpa ada hambatan yang mempengaruhi hubungan sosial. Nilai-nilai luhur yang dihidupi oleh pendahulu masyarakat desa rura selalu mengutamakan pola relasi 4R dengan tujuan generasi masyarakat Desa Rura mampu mempraktikkan nilai itu dalam kehidupan sosial dan menjunjung tinggi kebebasan persamaan, persaudaraan dalam tata pergaulan dan menghargai setiap perbedaan setiap individu

Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menuntut keterlibatan aktif masyarakat Desa Rura dalam segala proses membangun hubungan sosial dengan masyarakat sehingga tidak mencederai nilai budaya relasi *reis, ruis, raes*, dan *raos* itu sendiri. Partisipasi masyarakat Desa Rura sangatlah penting dalam membangun hubungan sosial, sehingga belajar dari keutamaan-keutamaan Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial mendorong masyarakat Desa Rura untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam membangun interaksi sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, Paus Fransiskus memberi pandangan yang mengarahkan hubungan sosial yang baik dan

itu sebagai wujud dari persaudaraan. Mengangkat status sosial masyarakat hingga berarti bagi kehidupan sosialnya. Ensiklik *Fratteli Tutti* mengarahkan pandangan kepada martabat manusia, sikap menghargai atau toleransi terhadap sesama manusia adalah cara yang baik untuk menghormati hak dan martabat manusia. Manusia harus dihargai karena dia mempunyai status yang mulia dari Sang Pencipta.

Budaya *reis, ruis, raes, dan raos* bagi kehidupan masyarakat Desa Rura sangatlah berarti guna untuk memahami makna dan nilai dasar relasi sosial manusia. Relasi dasar manusia ini tentunya mempunyai arti yang dalam bagi kehidupan masyarakat Desa Rura dan melalui pendekatan *reis, ruis, raes, dan raos* ini masyarakat mudah dalam membangun interaksi sosial dengan sesama terutama dengan orang asing yang datang bertandang di kampung Desa Rura. Pendekatan ini tidak boleh dipisahkan, karena menyatu dengan struktur relasi yang ada. Tentunya melalui pendekatan ini masyarakat Desa Rura mampu menginternalisasi nilai yang ada dan menjadi panduan bagi komunikasi yang baik dengan orang lain. Walaupun tidak sepenuhnya menerapkan pola pendekatan ini setidaknya setiap pribadi mampu bersikap terbuka dengan kehadiran orang lain dalam hidup. Terlepas dari situ setiap individu menyadari bahwa pola pendekatan yang ada memberi dorongan positif bagi kehidupan sosialnya. Sehingga dalam kehidupan sosial tidak menjadi kendala dalam membangun komunikasi yang baik karena pola pendekatan sudah melekat di setiap pribadi masyarakat Desa Rura sendiri.

Budaya 4R ini sebagai budaya dasar perjumpaan dengan sesama manusia. Bagi kebiasaan masyarakat Desa Rura budaya ini sebagai dorongan setiap pribadi untuk bersikap terbuka kepada orang lain. Untuk itu sikap yang perlu dihindarkan ialah sikap gengsi dalam diri pribadi, karena itu yang menghambat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena sikap itu yang menghambat budaya 4R pada masyarakat Desa Rura, budaya yang pernah ada sebelumnya dan itu perlu dilestarikan karena budaya ini mengandung nilai persaudaraan, kedamaian sosial, mengangkat status sosial dan keterbukaan individu terhadap kehadiran orang lain dalam hidup. Budaya ini juga menjadi kearifan lokal orang Manggarai khususnya masyarakat Desa Rura. Tugas kita masyarakat Desa Rura ialah membangun

kembali nilai kebudayaan ini menjadi budaya yang integral bagi masyarakat Desa Rura dan mengangkat status sosial setiap orang yang merasa dipinggirkan serta memberikan dorongan yang positif kepada orang yang kehilangan harapan. Dengan demikian nilai budaya 4R itu berguna bagi masyarakat Desa Rura dan bagi semua orang karena memberikan pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Budaya 4R ini menjadi budaya perjumpaan bagi masyarakat Desa Rura, karena pola pendekatannya dapat mendorong setiap individu untuk berdialog dan berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia makhluk yang ingin selalu mendekatkan diri dengan yang lain dan hasrat sosialnya semakin tinggi untuk berjumpa dan berdialog dengan sesamanya. Kehadiran orang lain akan berarti jika memberi pengaruh yang positif yaitu dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan sesamanya. Hendaknya budaya 4R ini menjadi tujuan utama dalam membangun komunikasi dengan sesamanya, supaya proses komunikasi itu memberikan kesan yang baik bagi orang lain maka dari itu cara yang baik adalah dengan sikap terbuka dan ramah dalam menerima orang lain.

Konsep budaya 4R dalam pergumulan masyarakat Desa Rura sangat penting karena dapat mendorong masyarakat Desa Rura ke jalan yang lebih baik. Konsep ini dibuat supaya masyarakat Desa Rura mengetahui makna di balik budaya yang dimaksudkan. Budaya 4R memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Desa Rura, melalui makna relasi yang diwariskan oleh pendahulu sehingga masyarakat Desa Rura mampu membuka hati bagi orang lain dan mencintai setiap ciptaan Tuhan. Hal ini sangat penting karena itu, adalah tujuan akhir dari hidup manusia. Manusia hendaknya saling mengasihi sesama yang lain seperti mengasihi dirinya sendiri. Ciptaan Tuhan yang paling mulia adalah manusia, untuk itu hargai ciptaan Tuhan sebagai ungkapan iman manusia kepada Tuhan. Cara yang paling sederhana untuk mencintai ciptaan Tuhan adalah dengan saling peduli dan sikap terbuka setiap kekurangan. Hendaknya masyarakat Desa Rura belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga nilai-nilai yang ada dapat diterapkan dalam lingkungan sosialnya.

Relasi dengan orang lain sebagai tanda manusia memiliki jiwa sosial dengan orang lain. Untuk itu peran relasi dalam membangun hubungan sosial sangatlah penting karena dapat membantu seseorang untuk bisa beradaptasi dengan situasi sosialnya. Situasi sosial mendorong individu agar bersikap kritis dan selektif terhadap pengaruh kepribadiannya. Pengaruh itu disebabkan oleh arus globalisasi yang semakin melanda setiap kepribadian individu tetapi sejauh mana individu itu mampu mengantisipasi pengaruh itu dengan rasa tanggung jawab yang penuh. Tugas itu menuntut sikap kritis, dalam arti bahwa bertanggung jawab dalam mengambil sebuah tindakan untuk mencegah pengaruh yang dapat merusak kepribadian individu sendiri. Dengan demikian relasi yang baik dapat diwujudkan tergantung sikap keterbukaan individu demi membangun hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, dapat menciptakan kedamaian sosial tanpa ada hambatan yang mempengaruhi hubungan sosial. Nilai-nilai luhur yang dihidupi oleh pendahulu masyarakat Desa Rura selalu mengutamakan pola relasi 4R dengan tujuan generasi masyarakat Desa Rura mampu mempraktikkan nilai itu dalam kehidupan sosialnya dan menjunjung tinggi kebebasan persamaan, persaudaraan dalam tata pergaulan dan menghargai setiap perbedaan setiap individu.

Akhirnya, Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menuntut keterlibatan aktif masyarakat Desa Rura dalam segala proses membangun hubungan sosial dengan masyarakat sehingga tidak mencederai nilai budaya relasi 4 R itu sendiri. Partisipasi masyarakat Desa Rura sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang ada dan belajar dari keutamaan-keutamaan Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Oleh karena itu, Paus Fransiskus memberi pandangan yang mengarahkan hubungan sosial yang baik dan itu sebagai wujud dari persaudaraan sejati. Mengangkat status sosial masyarakat hingga berarti bagi kehidupan sosialnya. Ensiklik *Fratelli Tutti* mengarahkan pandangannya kepada martabat manusia, sikap menghargai terhadap sesama manusia adalah cara yang baik untuk menghormati hak dan martabat manusia. Manusia harus dihargai karena dia mempunyai status yang mulia dari sang pencipta.

5.2 Usul-Saran

5.2.1 Kepada Masyarakat Desa Rura Manggarai

Tulisan ini diarahkan kepada warga masyarakat Desa Rura Manggarai, agar tetap menjaga marwah budaya *Reis, Ruis, Raes*, dan *raos* dalam membangun solidaritas sosial dengan sesama manusia. Hendaknya budaya *reis, ruis, raes*, dan *raos* yang telah dihidupi dan diwariskan oleh para pendahulu tetap eksis dan tidak lekang oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Masyarakat Desa Rura perlu menghidupkan kembali budaya *reis, ruis, raes*, dan *raos* ini sebagai bentuk kepedulian terhadap Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus.

Selain itu, hendaknya dalam mempraktikkan budaya *reis, ruis, raes*, dan *raos* ini masyarakat Desa Rura lebih terbuka dengan kehadiran orang lain dan membangkitkan budaya toleransi antara perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Hindarilah sikap acuh tak acuh yang menyebabkan pada golongan stratifikasi sosial dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* masyarakat Desa Rura diajak untuk mengubah cara pandanginya tentang pola relasi yang intens dan memaknai nilai persahabatan dan persaudaraan sosial. Sehingga masyarakat Desa Rura lebih memperhatikan kebaikan bersama dalam setiap tutur kata maupun tindakan nyata. Dengan demikian segala antisipasi terhadap sikap yang tidak diinginkan itu dapat dimaknai oleh budaya *reis, ruis, raes* dan *raos* itu sendiri.

5.2.2 Kepada Kaum Muda Masyarakat Desa Rura

Kaum muda pada hakekatnya sebagai pemegang dan sekaligus penentu kemajuan bangsa. Dalam hal ini penentu kemajuan itu ada pada kualitas kaum muda itu sendiri, sejauh mana kaum muda menyikapi hal itu dengan sikap kritis dan selektif mereka terhadap tantangan zaman yang mengancam kualitas diri mereka. Kaum muda juga dituntut untuk selalu terlibat aktif dalam seluruh dinamika kehidupan bersama. Tulisan ini menjadi suatu otokritik bagi sifat apatisisme kaum muda Desa Rura terhadap nilai kebudayaan orang manggarai terlebih khusus budaya *reis, ruis, raes*, dan *raos*. Kaum muda Manggarai khususnya Desa Rura hendaknya menyadari diri akan identitas kebudayaannya, bukan sebaliknya. Mereka diminta untuk terlibat secara aktif mempraktikkan

budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui nilai kebudayaan ini kaum muda Desa Rura bisa belajar membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga ruang komunikasinya lebih luas dan lebih akrab dalam perjumpaan dengan orang lain. Selain itu, kaum muda Desa Rura perlu memahami nilai-nilai yang termuat dalam seluruh budaya manggarai, sebab sejak kelahirannya manusia di tanah *nuca lale* (bumi manggarai) pertama-tama diterima secara adat, setelah itu diakui secara sah dalam agama dan Negara.

5.2.3 Kepada Para *Tu'a* Adat Desa Rura

Kunci utama dalam menghidupi budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* adalah *tu'a* adat yang ada di Desa Rura. Mereka adalah penggerak utama dalam mewariskan budaya-budaya manggarai termasuk budaya 4 R. selain itu, para *tu'a* adat harus menampilkan diri sebagai pemimpin atau penggerak yang berperilaku baik, bersikap bijaksana dan juga berintegritas, sebab mereka adalah figur publik adat yang patut diteladani. Para *tu'a* adat juga harus menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin yang berwibawa agar tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan apa saja yang dapat mempengaruhi nilai budaya yang ada termasuk kepentingan politik praktis. Para *tu'a* adat harus mampu menjaga eksistensi budaya lokal manggarai termasuk budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* serta mampu mengaktualisasi dalam kehidupan nyata. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan masyarakat Desa Rura sendiri dalam mempraktikkan budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos*. Hendaknya masyarakat Desa Rura terlibat secara aktif dalam mempraktikkan budaya 4R ini, karena sangat penting dalam mengatasi tantangan dalam membangun komunikasi sosial.

5.2.4 Kepada Pemerintah Desa

Dalam mempertahankan untuk menjaga wibawa budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* ini, para *tu'a* adat dan pemerintah Desa Rura hendaknya berkerja sama dalam memperthankan nilai budaya ini. Karena kesatuan tugas untuk mempertahankan nilai budaya yang ada menjadi tanggung jawab bersama terutama para *tu'a* adat dan pemerintah desa. Hendaknya membuat suatu program khusus guna untuk menampilkan budaya-budaya yang telah hilang dan membangun kembali melalui festival budaya. Dengan adanya kegiatan itu warga

masyarakat Desa Rura memahami maksud dan tujuan untuk memperthankan nilai budaya yang ada di masyarakat Desa Rura. Kegiatan ini mengacu pada semangat masyarakat Desa Rura untuk merubah cara pandang tentang nilai budaya yang ada sehingga masyarakat Desa Rura secara sadar mempraktikan nilai budaya itu dalam kehidupan sehari-hari serta menjaganya dengan cara menghargai karena dalam mempertahankan budaya itu didasarkan perjuangan oleh pendahulu dalam mewariskan budaya yang ada.

5.2.5 Kepada Pastor Paroki Setempat

Hal yang dilakukan oleh pastor paroki guna untuk mempertahankan serta menjaga nilai-nilai budaya lokal manggarai khususnya nilai budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* pada masyarakat Desa Rura adalah memberi edukasi kebudayaan secara umum serta berkerja sama dengan para *tu'a* adat, pemerintah Desa Rura dan OMK untuk menampilkan warisan kebudayaan melalui festival budaya. Dengan demikian melalui kegiatan itu masyarakat setempat bisa mengetahui maksud untuk mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan. Kegiatan ini berguna untuk menjelaskan nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan nilai budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* serta membangun hubungan sosial yang intens dengan sesama masyarakat Desa Rura maupun orang asing yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agung, Neogroho. *Paus Fransiskus: Paus untuk Kaum Miskin*. Yogyakarta: Cahaya Jiwa, 2013.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Borgias, Fransiskus. "Filsafat Sosial Dan Filsafat Pendidikan Manggarai," dalam Martin Chen dan Carles Suwendi (ed.). *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- . Filsafat Sosial Dan Filsafat Pendidikan Manggarai; Belajar Dari "Socrates" Golo Momol, P. Florianus Laot OFM", Iman Budaya dan Pergumulan Sosial, Dalam Dr. Martin Chen dan Charles Suwendi. Jakarta: Penerbit Obor, September 2022.
- Brown, Leland. *Communicating Facts and Ideas in Business*. New Jersey: Prentice Hall Brown, 1970.
- Eskobar, Mario. *Fransiskus Manusia Pendoa*. Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Fransiskus dan Al-Tayyeb. *Dokumen AbuDhabi: Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor, 2019.
- Gea, Antonius Atosokhi, Antonina Pance Yuni Wulandari, Yohanes Babari *Character Building II Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Pt. Gramedia, 2005.
- Hardiman, F Budi. *Hak-hak Asasi Manusia (Polemik dengan Agama dan Kebudayaan)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja-Jilid V: Ko-M*. Jakarta; Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Jogo, Alfred B. *Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2013.
- Kristianto, Eddy OFM. *Khresna Mencari Raga: Mengenang Kehadiran Fransiskan Di Indonesia*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.
- Lelono, Martinus Joko. *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggaarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2016.

- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*, Penerj, Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja, 2021.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1976.
- Pope John Paul II, *The Theology of the Body*. Human Love in the Divine Plan, Boston: Pauline Books and Media 1997.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV, 1985.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Samovar, Larry A. & Rivhard E. Porter. *Intercultural Communication: A Reader* Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, 2003.
- Wello, Muhammad Basri dan Lely Novia. *Developing Interpersonal Skills*. Jakarta Timur: CV. Beta Aksara, 2021.
- Yanto, Christoforus Hardi. "Pembentukan Kepribadian Usia Prioritas Dalam Masyarakat Basis Untuk Menghadapi Perubahan Nilai-Nilai Budaya" dalam *Bulletin Komunikasi C.T.C*. Malang: Dioma, 1992.

Jurnal

- Al-Khalik, Ambo tang. "Keesaan dan Pluralitas Makhluk dalam Alqur'an Surah Al-Zumar 62". *Jurnal Paida* Volume 1, Nomor 1, Februari 2022.
- Bayu, Sabina Ndiung. Gede Wira. "Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter". *Jurnal Pendidikan Multi Kultural Indonesia*, Volume 2, Nomor 2, 2019.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia". *Studia Philosophica et Theologica*. Volume 15, Nomor 2, 2015.
- Kusumasari, R. Nuruliah. Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis anak. *Jurnal Ilmu komunikasi*, volume 2, Nomor 1 April 2015.
- Mahmad, Akilah. "Akhlak dan Ego: Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan". *Jurnal Sulesana*, Volume 15, Nomor, 1, Makassar, 2021.
- Mujiyanto, Agustinus dan Adry Yanto Saputra. "Tugas Suci Umat Katolik Dalam Dialog Dengan Agama-Agama Lain Di Indonesia Ditinjau Dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24. " *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Volume 21, Nomor 2, Oktober 2021.
- Satrio, Antonius Panji dan R. F. Bhanu Viktorahadi. "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti" Dalam, *jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6:2, 2021, hlm. 142.

Sheila, Fuat Albayumi dan Muhammad Nur Hasan. “Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba”, *Jurnal E-SOSPOL, Volume 4*, Nomor 1, Januari–April 2017.

Majalah

Ama, Tinus (penerj). Pesan Paus Benediktus XVI Untuk Hari Perantauan dan Pengungsi Sedunia, *Perantauan Antara Harapan & Kenyataan Biduk*, Ed. I, XLX. *Maumere: Sapere Aude*, Juli -, Desember, 2011.

Cahyadi, T. Krispurwana. “Semangat Pembaruan”, *Majalah Hidup*, 22 Januari, 2023.

----- Krispurwana. Perjalanan Hidup Benediktus XVI: Penjaga Ajaran Iman Katolik”. *Majalah Hidup*, 8 Januari, 2023.

Dominggus, Hironimus Ario dan Fransiskus Saitus Bembid. “Kado Istimewa SMM Indonesia”. *Majalah Hidup*, 13 Agustus, 2023.

Geong, Florianus. Budaya Massa, *Akademika*, VII:1. *Majalah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2011/2012*.

Nduung, Yustina. *Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2019.

Scheder, Georg. *Perihal Cetak Mencetak*. Yogyakarta: 1985.

Siapayung, Kornelius. “Roh dan Semangat Fratelituti”. *Majalah Keuskupan Agung Medan; Manajemat*, 11 November, 2020.

Tondjowidjojo, John. *Perkembangan dan Pengembangan Komunikasi Dewasa ini*. Surabaya, 1989.

Internet

BPK Penabur, Merasa Diri Paling Benar Kritik Cerpen Kompas, <https://bpkpenabur.or.id>berita>, diakses pada 14 Mei 2024.

Dokpen KWI. Seri Dokumen Gereja No. 100: *Amoris Laetitia*, <https://www.dokpenkwi.org//amorislaetitia>, diakses pada 11 Maret 2024.

----- Seri Dokumen Gerejawawi No. 137. *Laudate Deum*, <https://www.dokpenkwi.org//laudatedeum>, diakses pada 11 Maret 2024.

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. “Mengapa dan Bagaimana Menghindari Prasangka Sikap Buruk Terhadap Orang Lain”. <https://fpscs.uui.ac.id.2020/07/08>, diakses pada tanggal 14 Mei 2024.

Greatmind, *food for thought: Memaknai Kehadiran Orang Lain*, <https://greatmind.id>article>food>, diakses pada 14 Mei 2024. Maret 2020, hlm. 2, diakses pada 10 Maret 2024.

Haedar Nashir, Muhammadiyah, <https://Muhammadiyah.or.id./2020/12/Kenapa-Merasa-Paling-Benar/>, diakses pada tanggal 18 Mei 2024.

Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur, Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial Dalam Masyarakat (Modal Deteksi Dini Konflik Umat Beragama) Part 1, <https://ntt.kemenag.go.id>opini>, diakses pada 14 Mei 2024.

Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. “Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial Dalam Masyarakat (Modal Deteksi Dini Konflik Umat Beragama) Part 1”. <https://ntt.kemenag.go.id>opini>, diakses pada 14 Mei 2024.

Komkat KWI, “*Lumen Fidei: Ensiklik Paus Fransiskus*”, <https://id.m.wikipedia.org//lumenfidei>, diakses pada 10 Maret 2024.

Kompas.com, <https://nasional.kompas.com>read>, 6 Prinsip Politik Sabam Sirait, 5 Oktober 2021.

Montfort Missionaries. Yesus yang Hidup dalam Maria, <http://www.montfortan.info>, pada tanggal 18 April 2021. Diakses pada tanggal 2 April 2024.

Namsa, Vredigando Engelberto. “Riwayat Hidup, Karya, dan Inspirasi Pemikiran Jorge Mario Bergoglio (Paus Fransiskus)”, <https://arsip.jubi.id>opini>, 5

National Institutes Of Health (NIH) (.gov). Narsisme dan Merendahkan Orang Lain: Eksplorasi Gangguan Kontrol Minum Sebagai Mekanisme Mediasi Masalah Terkait Alkohol. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>pmc>, diakses pada tanggal 14 Mei 2024

Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Sikap Apatis dan Cara Mengatasinya, <https://rsj.babelprov.go.id>, diakses pada tanggal 18 Mei 2024.

Samarinda, PA. “Menjauhi Sifat Sombong” <https://www.pa-samarinda.go.id>>, diakses pada tanggal 14 Mei 2024.

Universitas Gadjah Mada. Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence). <https://Widhiarso.staff.ugm.ac.id>>, diakses pada tanggal 14 Mei 2024.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Sebastinus Ason, salah satu tokoh adat di kampung Pering, desa Rura, kecamatan Reok Barat, pada 5 Januari 2024, di Pering. Bapak Sebastinus Ason ini sebagai salah satu tokoh adat di desa Rura.

Hasil wawancara dengan Albertus Sulfus, mantan Kepala Desa Rura pada tanggal 12 Oktober 2023, via telepon di Ritapiret.

Hasil wawancara dengan Paulus Harto PJS Desa Rura, Via Telepon pada 17 Oktober 2023 di Ritapiret

Hasil wawancara dengan Ignasius Non perangkat desa Rura, Via Telepon pada tanggal 18 Oktober 2024, di Ritapiret.

Hasil wawancara dengan Tarsisius Gaor, salah satu tokoh Agama di kampung

Data RPMJDES Desa Rura pada tahun 2017-2022.

Hasil wawancara bersama bapak Tarsius Gaor yang berperan penting dalam urusan adat dan urusan-urusan agama, pada 5 Januari 2024.